



**ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT**

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1187-1194

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Dinamika *In-Group* dan Stigma *Out-Group* dalam Pembentukan *Self-Esteem* Anak Asuh: Studi tentang Rekonstruksi Identitas Sosial di Rumah Peduli Yatim

Novita Sani

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : ibuksavannah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dinamika *in-group* dan stigma *out-group* yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* anak asuh di Rumah Peduli Yatim. Anak asuh cenderung merasa aman, diterima, dan memiliki solidaritas yang kuat di lingkungan panti asuhan sebagai kelompok *in-group*. Namun, ketika berinteraksi dengan masyarakat luar sebagai *out-group*, mereka menghadapi stigma sosial, kategorisasi sosial, serta penilaian negatif yang memunculkan konflik identitas, rasa minder, dan rendah diri. Selain faktor eksternal, rendahnya *self-esteem* juga dipengaruhi oleh konsep diri negatif yang terbentuk dari cara anak asuh memandang dirinya sendiri dan kelompoknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika *in-group* dan stigma *out-group* dalam pembentukan *self-esteem* anak asuh melalui perspektif teori identitas sosial Henri Tajfel dan teori konsep diri. Fokus penelitian diarahkan pada proses rekonstruksi identitas sosial anak asuh dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial di dalam maupun di luar panti asuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung dan studi literatur. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap interaksi sosial anak asuh di lingkungan Rumah Peduli Yatim serta interaksi mereka dengan masyarakat luar. Subjek penelitian terdiri dari 25 anak asuh dengan rentang usia 4 tahun hingga remaja tingkat SMA kelas XII. Data kemudian dianalisis menggunakan konsep identitas sosial Tajfel yang meliputi kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, dan perbandingan sosial, serta teori konsep diri yang menjelaskan pembentukan penilaian individu terhadap dirinya melalui pengalaman sosial dan interpretasi pribadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti asuhan berfungsi sebagai *in-group* yang memberikan dukungan emosional, rasa memiliki, dan solidaritas kolektif bagi anak asuh. Kondisi tersebut membantu meningkatkan *self-esteem* dan membentuk identitas sosial yang lebih positif. Namun demikian, stigma sosial dari masyarakat luar dan konsep diri negatif yang masih berkembang dalam diri anak asuh tetap menjadi faktor yang memunculkan rasa rendah diri, keterasingan sosial, dan konflik identitas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial yang suportif serta pembentukan konsep diri positif memiliki peran penting dalam proses rekonstruksi identitas sosial dan pembentukan *self-esteem* anak asuh di panti asuhan.

Kata kunci: *Anak Asuh, Identitas Sosial, In-Group, Konsep Diri, Out-Group, Self-Esteem, Stigma Sosial.*

In-Group Dynamics and Out-Group Stigma in the Formation of Foster Children's Self-Esteem: A Study on the Reconstruction of Social Identity at Rumah Peduli Yatim

Abstract

This study is motivated by the existence of in-group dynamics and out-group stigma that influence the formation of foster children's self-esteem at Rumah Peduli Yatim. Foster children tend to feel safe, accepted, and emotionally connected within the orphanage environment as their in-group. However, when interacting with the wider community as the out-group, they encounter social stigma, social categorization, and negative judgments that trigger identity conflicts, feelings of inferiority, and low self-esteem. In addition to external factors, low self-esteem is also influenced by negative self-concept formed through the way foster children perceive themselves and their social group. This study aims to analyze the dynamics of in-group and out-group stigma in the formation of foster children's self-esteem through the perspective of Henri Tajfel's Social Identity Theory and self-concept theory. The focus of this study is directed toward the process of reconstructing the social identity of foster children in dealing with social influences both inside and outside the orphanage environment. This study employed a qualitative approach using direct observation and literature study methods. Data were collected through observations of the social interactions of foster children within Rumah Peduli Yatim as well as their interactions with the wider community. The subjects of this study consisted of 25 foster children ranging from 4 years old to senior high school students in grade XII. The data were analyzed using Tajfel's social identity concepts, including social categorization, group identification, and social comparison, along with self-concept theory which explains how individuals construct evaluations of themselves through social experiences and personal interpretations. The findings reveal that the orphanage functions as an in-group that provides emotional support, a sense of belonging, and collective solidarity for foster children. These conditions help improve self-esteem and shape a more positive social identity. Nevertheless, social stigma from the wider community and negative self-concept that still develops within foster children remain factors that trigger feelings of inferiority, social alienation, and identity conflict. This study concludes that a supportive social environment and the development of a positive self-concept play an important role in the process of reconstructing social identity and forming the self-esteem of foster children in orphanages.

Keywords: *Foster Children, Social Identity, In-Group, Self-Concept, Out-Group, Self-Esteem, Social Stigma.*

PENDAHULUAN

Self-esteem merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam perkembangan identitas, kepercayaan diri, dan kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sosial. Pada masa anak-anak dan remaja, self-esteem berpengaruh terhadap cara individu memandang dirinya, menilai keberhargaan dirinya, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki self-esteem positif cenderung lebih mampu beradaptasi secara sosial, memiliki rasa percaya diri yang baik, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, individu dengan self-esteem rendah lebih rentan mengalami perasaan minder, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan dalam mengembangkan potensi dirinya (Santrock, 2021). Self-esteem dipahami sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan rasa keberhargaan, penerimaan diri, dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi (Mruk, 2022). Selain itu, self-esteem juga berkaitan dengan sejauh mana individu merasa dirinya bernilai, diterima, dan mampu dalam kehidupan sosialnya (Orth & Robins, 2022).

Kerentanan terhadap rendahnya self-esteem banyak ditemukan pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak asuh cenderung membangun hubungan sosial yang erat karena memiliki pengalaman hidup yang relatif sama, seperti kehilangan figur keluarga, keterbatasan ekonomi, maupun pengalaman penolakan sosial. Kesamaan pengalaman tersebut menciptakan rasa solidaritas, persaudaraan, dan keamanan emosional di antara mereka sehingga membentuk ikatan sosial yang kuat (Hidayati & Rahma, 2021). Kehidupan di dalam panti pada akhirnya membentuk suatu kelompok sosial yang memberikan rasa memiliki dan perlindungan psikologis bagi anak-anak asuh.

Fenomena tersebut terlihat pada kehidupan anak-anak di Rumah Peduli Yatim. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa anak-anak asuh menunjukkan hubungan sosial yang erat, saling mendukung, dan merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan panti bersama kelompoknya. Mereka tampak lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan diri secara bebas ketika berinteraksi dengan sesama anak asuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan panti berfungsi sebagai kelompok sosial internal atau in-group yang memberikan rasa aman, solidaritas, dan dukungan emosional bagi anak-anak asuh.

Namun, kondisi berbeda terlihat ketika anak-anak harus berinteraksi dengan masyarakat luar sebagai out-group. Sebagian besar anak cenderung menolak mengakui bahwa dirinya tinggal di panti asuhan ketika berinteraksi dengan orang lain. Salah seorang anak yang mengikuti kegiatan English Camp di Bandung memperkenalkan dirinya sebagai penghuni asrama atau pesantren untuk menghindari label sebagai “anak panti”. Selain itu, ditemukan pula catatan harian seorang anak yang berisi keinginan untuk segera keluar dari panti asuhan karena merasa malu terhadap teman-temannya, meskipun dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut tampak ceria ketika berada di lingkungan panti. Fenomena tersebut menunjukkan adanya konflik identitas sosial yang dialami anak asuh ketika harus membawa identitas kelompoknya ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Fenomena lain yang ditemukan adalah munculnya perilaku kompensatoris untuk memperoleh penerimaan sosial. Salah seorang anak diketahui mengambil uang infak dan membagikannya kepada teman-temannya agar dianggap memiliki kemampuan finansial dan memperoleh pengakuan sosial. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan dianggap setara oleh lingkungan sosial di luar kelompoknya. Secara umum, sebagian besar anak asuh mengungkapkan rasa malu tinggal di panti asuhan meskipun mereka kesulitan menjelaskan alasan spesifik dari perasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap identitas “anak panti” tidak hanya berasal dari lingkungan luar, tetapi juga telah terinternalisasi ke dalam cara anak memandang dirinya sendiri (Putri & Lestari, 2023).

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan konsep diri individu. Konsep diri merupakan pandangan, keyakinan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan. Individu membentuk gambaran mengenai dirinya berdasarkan bagaimana ia merasa dipandang oleh orang lain serta bagaimana lingkungan memberikan respons terhadap dirinya (Myers & Twenge, 2022). Dalam konteks anak asuh, pengalaman menerima stigma sosial dan perlakuan berbeda dari lingkungan luar dapat memengaruhi pembentukan konsep diri negatif. Ketika anak mulai memandang kelompoknya sebagai kelompok yang kurang diterima secara sosial, muncul keraguan terhadap nilai diri dan keberhargaan dirinya. Konsep diri negatif tersebut kemudian berkontribusi terhadap rendahnya self-esteem pada anak asuh.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner. Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh karakteristik personal, tetapi juga oleh keterlibatan individu dalam kelompok sosial tertentu. Individu cenderung mengategorikan

dirinya ke dalam kelompok sosial tertentu (*in-group*) dan membandingkannya dengan kelompok lain (*out-group*) untuk memperoleh identitas sosial yang positif (Hogg, 2021). Dalam proses tersebut, individu akan berusaha mempertahankan citra positif kelompoknya karena identitas kelompok turut memengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Namun, ketika kelompok yang dimiliki mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, individu dapat mengalami konflik identitas, perasaan rendah diri, dan penurunan *self-esteem* (Abrams & Travaglino, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika *in-group* dan *stigma out-group* dalam pembentukan *self-esteem* anak asuh di Rumah Peduli Yatim. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana konsep diri anak asuh terbentuk melalui pengalaman sosial mereka, baik di lingkungan internal panti maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat luar. Dengan menggunakan perspektif Teori Identitas Sosial dan konsep diri, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai proses rekonstruksi identitas sosial anak asuh serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan lingkungan sosial yang lebih suportif bagi anak-anak panti asuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan dinamika *in-group* dan *stigma out-group* dalam pembentukan *self-esteem* anak asuh di panti asuhan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman sosial, makna, serta proses pembentukan identitas sosial anak asuh berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lingkungan penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap makna yang dibangun individu maupun kelompok dalam suatu fenomena sosial sehingga mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2023). Adapun jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena sosial yang dialami anak asuh tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana anak asuh membangun identitas sosial, memaknai kelompoknya sebagai *in-group*, serta menghadapi stigma sosial dari masyarakat luar sebagai *out-group* yang berpengaruh terhadap konsep diri dan *self-esteem* mereka.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Peduli Yatim sebagai lokasi utama penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena lembaga tersebut menjadi lingkungan sosial utama tempat anak-anak asuh menjalani kehidupan sehari-hari, membangun relasi sosial, serta membentuk identitas kelompok. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak asuh yang tinggal di Rumah Peduli Yatim dan aktif berinteraksi baik di lingkungan internal panti maupun dengan masyarakat luar. Fokus penelitian diarahkan pada pola interaksi sosial anak asuh, bentuk solidaritas kelompok yang terbentuk di lingkungan panti, serta pengalaman mereka ketika menghadapi stigma sosial di luar kelompoknya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat fenomena sosial secara permukaan, tetapi juga menelaah proses psikologis yang memengaruhi pembentukan konsep diri dan *self-esteem* anak asuh dalam kehidupan sosialnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan studi literatur. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati secara langsung perilaku, pola komunikasi, interaksi sosial, serta respons emosional anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan difokuskan pada bentuk solidaritas sosial di dalam kelompok panti, perilaku menarik diri, upaya memperoleh pengakuan sosial, serta pengalaman menerima stigma dari lingkungan luar. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan interaksi individu dalam lingkungan alamiahnya (Moleong, 2021). Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk memperoleh data sekunder yang berasal dari

jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep self-esteem, konsep diri, stigma sosial, serta Teori Identitas Sosial Henri Tajfel. Studi literatur digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus untuk memperkuat analisis terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola sosial yang berkaitan dengan dinamika in-group dan out-group, bentuk stigma sosial yang dialami anak asuh, serta pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri dan self-esteem. Tahapan analisis tersebut mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi lapangan dan berbagai sumber literatur yang relevan. Teknik triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi sosial anak asuh secara objektif, mendalam, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan sebagai In-Group dalam Pembentukan Self-Esteem Anak Asuh

Hasil penelitian di Rumah Peduli Yatim menunjukkan bahwa kehidupan sosial anak-anak asuh terbentuk dalam hubungan yang erat dan penuh kedekatan emosional. Subjek penelitian terdiri dari 25 anak asuh dengan rentang usia 4 tahun hingga remaja tingkat SMA kelas XII. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak menjalani berbagai aktivitas secara bersama-sama, mulai dari bangun tidur, beribadah, belajar, makan bersama, hingga melakukan pekerjaan rutin seperti mencari rumput untuk pakan kambing. Intensitas interaksi tersebut membentuk hubungan sosial yang menyerupai relasi saudara kandung. Anak-anak tampak saling membantu, bercanda, dan mampu menyelesaikan konflik kecil tanpa menimbulkan jarak sosial yang berkepanjangan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan panti berfungsi sebagai in-group yang memiliki peran penting dalam proses rekonstruksi identitas sosial anak asuh. Di dalam lingkungan panti, anak-anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif. Kondisi tersebut membantu anak-anak membangun rasa aman psikologis dan meningkatkan self-esteem mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas kelompok di lingkungan panti menjadi sumber dukungan emosional yang memperkuat konsep diri positif anak asuh. Hal tersebut sejalan dengan Teori Identitas Sosial yang menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam kelompok sosial tertentu dapat membentuk identitas diri dan memengaruhi penilaian terhadap dirinya sendiri (Tajfel & Turner, 1979).

Solidaritas karena Common Fate dalam Rekonstruksi Identitas Sosial

Solidaritas sosial yang terbentuk di antara anak-anak asuh dipengaruhi oleh adanya common fate atau kesamaan pengalaman hidup. Sebagian besar anak memiliki latar belakang kehilangan figur keluarga, keterbatasan ekonomi, maupun pengalaman sosial yang kurang menyenangkan sebelum tinggal di panti asuhan. Kesamaan pengalaman tersebut menciptakan rasa senasib sepenanggungan yang memperkuat keterikatan sosial di antara mereka.

Anak-anak menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama penghuni panti. Mereka saling mendukung ketika menghadapi masalah, berbagi kebutuhan sehari-hari, serta membangun hubungan emosional yang kuat. Solidaritas tersebut menjadi bagian penting dalam proses rekonstruksi identitas sosial anak asuh karena mereka mulai membentuk identitas kolektif sebagai kelompok yang saling memahami dan mendukung satu sama lain. Kehadiran kelompok yang suportif membantu anak-anak merasa lebih berharga dan diterima sehingga mampu memperkuat self-esteem mereka. Dengan demikian, common

fate tidak hanya membentuk solidaritas kelompok, tetapi juga berperan dalam membangun identitas sosial yang lebih positif pada anak asuh.

Munculnya Mekanisme Pertahanan Sosial terhadap Stigma Out-Group

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak asuh membangun mekanisme pertahanan sosial sebagai respons terhadap stigma dari lingkungan luar (out-group). Bentuk pertahanan tersebut terlihat dari kecenderungan anak menyembunyikan identitasnya sebagai anak panti asuhan ketika berinteraksi dengan masyarakat luar. Beberapa anak lebih memilih memperkenalkan diri sebagai anak pesantren atau penghuni asrama agar terhindar dari label “anak panti” yang dianggap memiliki konotasi negatif.

Selain itu, ditemukan pula perilaku kompensatoris sebagai upaya memperoleh penerimaan sosial dari kelompok luar. Beberapa anak mulai mengikuti perilaku teman-temannya di sekolah, seperti merokok atau menggunakan vape agar lebih mudah diterima dalam kelompok pertemanan. Salah seorang anak bahkan diketahui mengambil uang untuk membeli vape dan mentraktir teman-temannya demi memperoleh pengakuan sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa stigma out-group memengaruhi cara anak membangun identitas dirinya di lingkungan sosial luar.

Mekanisme pertahanan sosial tersebut memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas sosial pada anak asuh. Anak-anak berusaha membentuk citra diri yang lebih positif agar dapat diterima oleh lingkungan sosial luar. Namun, kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian anak mulai meragukan nilai sosial kelompoknya sendiri sehingga muncul kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang dianggap lebih diterima masyarakat.

Dampak Stigma Out-Group terhadap Konsep Diri dan Self-Esteem Anak Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial dari masyarakat luar memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri dan self-esteem anak asuh. Sebagian besar anak mengungkapkan rasa malu tinggal di panti asuhan meskipun mereka kesulitan menjelaskan alasan spesifik dari rasa malu tersebut. Anak-anak cenderung membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang hidup bersama keluarga utuh sehingga muncul perasaan minder, tidak percaya diri, dan keraguan terhadap keberhargaan dirinya.

Pengalaman menerima stigma sosial membuat sebagian anak mulai memandang identitas “anak panti” sebagai identitas yang kurang diterima secara sosial. Kondisi tersebut memengaruhi pembentukan konsep diri negatif karena anak merasa dirinya berbeda dari kelompok sosial lain yang dianggap lebih ideal oleh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma out-group tidak hanya memengaruhi hubungan sosial anak, tetapi juga berdampak pada cara anak memandang dirinya sendiri. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep looking-glass self yang menjelaskan bahwa individu membentuk gambaran dirinya berdasarkan bagaimana ia merasa dipandang oleh orang lain (Cooley, 1902).

Selain memengaruhi konsep diri, stigma sosial juga berdampak pada rendahnya self-esteem anak asuh. Anak-anak menjadi lebih sensitif terhadap penilaian sosial, cenderung menarik diri dalam situasi tertentu, dan merasa kurang setara dengan lingkungan sosial di luar panti. Dengan demikian, stigma sosial telah terinternalisasi ke dalam proses pembentukan identitas sosial dan penilaian diri anak asuh.

Respons Anak terhadap Diskriminasi dan Konflik Identitas Sosial

Respons anak terhadap stigma dan diskriminasi sosial menunjukkan adanya konflik identitas yang cukup kompleks dalam proses rekonstruksi identitas sosial mereka. Di satu sisi, anak-anak merasa nyaman dan aman berada di lingkungan panti karena mendapatkan dukungan emosional dan solidaritas kelompok. Namun, di sisi lain, identitas sebagai “anak panti” dipersepsikan negatif oleh lingkungan sosial luar sehingga memunculkan keinginan untuk melepaskan identitas tersebut.

Beberapa anak menunjukkan keinginan kuat untuk keluar dari panti dan hidup mandiri di luar lingkungan panti. Mereka membayangkan kehidupan yang lebih bebas dengan tinggal sendiri atau ngekos meskipun belum memiliki kesiapan ekonomi dan sosial yang memadai. Selain itu, terdapat anak tingkat sekolah dasar yang menolak melanjutkan pendidikan di sekolah yang sama dengan teman-teman sesama anak panti karena ingin membangun identitas sosial yang berbeda dari kelompoknya.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ambivalensi identitas pada anak asuh. Panti asuhan menjadi sumber rasa aman, dukungan emosional, dan pembentukan self-esteem positif sebagai in-group, tetapi sekaligus menjadi identitas sosial yang berusaha mereka sembunyikan ketika berada di lingkungan luar akibat adanya stigma out-group. Dengan demikian, dinamika in-group dan stigma out-group memiliki pengaruh signifikan terhadap proses rekonstruksi identitas sosial, pembentukan konsep diri, dan self-esteem anak asuh di Rumah Peduli Yatim.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa dinamika in-group dan stigma out-group memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap proses pembentukan konsep diri, identitas sosial, dan self-esteem anak asuh di Rumah Peduli Yatim. Lingkungan panti asuhan berfungsi sebagai in-group yang memberikan rasa aman, solidaritas emosional, penerimaan sosial, serta dukungan psikologis bagi anak-anak asuh. Kesamaan pengalaman hidup membentuk rasa senasib sepenanggungan yang memperkuat keterikatan sosial di antara mereka. Kondisi tersebut membantu anak-anak membangun identitas kolektif yang mampu memberikan perlindungan emosional dan meningkatkan self-esteem dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika anak-anak berhadapan dengan masyarakat luar sebagai out-group, muncul stigma sosial yang memengaruhi cara mereka memandang identitas kelompok dan dirinya sendiri. Stigma tersebut kemudian memunculkan konflik identitas, rasa minder, serta kecenderungan untuk menyembunyikan identitas sebagai anak panti asuhan demi memperoleh penerimaan sosial yang lebih baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan self-esteem anak asuh tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial eksternal, tetapi juga oleh proses internalisasi penilaian sosial ke dalam konsep diri individu. Anak-anak yang terus-menerus menerima stigma sosial cenderung membangun konsep diri negatif dan mengalami keraguan terhadap keberhargaan dirinya. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sosial yang suportif, inklusif, dan bebas stigma agar anak-anak asuh mampu membangun identitas sosial yang lebih positif. Selain itu, penguatan konsep diri, dukungan emosional, serta penerimaan sosial dari masyarakat menjadi faktor penting dalam membantu anak asuh mengembangkan self-esteem yang sehat dan mempersiapkan diri untuk beradaptasi secara lebih baik dalam kehidupan sosial di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika in-group dan stigma out-group memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses rekonstruksi identitas sosial dan pembentukan self-esteem anak asuh di Rumah Peduli Yatim. Lingkungan panti berfungsi sebagai in-group yang memberikan rasa aman, solidaritas emosional, dukungan sosial, serta rasa memiliki bagi anak-anak asuh. Kehidupan bersama dalam lingkungan panti membentuk hubungan yang erat layaknya keluarga melalui interaksi sosial yang hangat, rasa saling memahami, dan solidaritas yang lahir dari kesamaan pengalaman hidup (*common fate*). Kesamaan pengalaman tersebut membantu anak-anak membangun identitas kolektif yang positif dan menciptakan kenyamanan psikologis ketika berada di lingkungan internal panti. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial Henri Tajfel, keterlibatan individu dalam kelompok sosial tertentu dapat membentuk identitas diri sekaligus memengaruhi cara individu memandang keberhargaan dirinya. Oleh karena itu, keberadaan panti asuhan menjadi sumber dukungan emosional yang penting dalam membantu anak asuh membangun konsep diri dan self-esteem yang lebih positif.

Namun, ketika berhadapan dengan masyarakat luar sebagai out-group, sebagian anak asuh mengalami konflik identitas sosial akibat adanya stigma terhadap identitas “anak panti”. Stigma tersebut memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan kelompok sosialnya sehingga muncul berbagai bentuk mekanisme pertahanan sosial, seperti menyembunyikan identitas sebagai anak panti, mengikuti perilaku teman sebaya agar diterima dalam lingkungan sosial, hingga melakukan tindakan kompensatoris untuk memperoleh pengakuan sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya berasal dari lingkungan luar, tetapi telah terinternalisasi ke dalam konsep diri anak-anak asuh sehingga memunculkan rasa malu, perasaan minder, serta keinginan untuk melepaskan identitas kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri dan self-esteem anak asuh. Dengan demikian, diperlukan lingkungan sosial yang lebih suportif, inklusif, dan bebas stigma agar anak-anak asuh mampu membangun identitas sosial yang positif serta mengembangkan self-esteem yang sehat tanpa merasa rendah diri terhadap identitas sosial yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. F. (2023). Meningkatkan *self-esteem* pada remaja putri di panti asuhan. JANITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.36563/pengabdian.v3i2.821>
- Fathiya, C. K., Sianturi, G. P., Wulandari, P., Rahmi, S., Adila, R. D., & Oktarina, Y. (2025). Peningkatan *self-esteem* dan self-efficacy anak panti asuhan Abul Hasan melalui program LOKER. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 6(1), 3969–3976. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.5566>
- Harahap, M. (2025). Efforts to improve students' *self-esteem* through group guidance services with the problem-based learning method. Indonesian Counseling and Psychology, 5(2), 365–372. <https://doi.org/10.24114/icp.v5i2.65951>
- Husna, H. A., Ardimen, A., Sisrazeni, S., & Rahayu, S. P. Z. (2022). Hubungan antara Self Esteem dan Self Confidence Remaja Panti Asuhan. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 5(1), 12-22. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1271>
- Joshi, S., & Sokhey, G. (2021). Enhancing *Self-esteem* of Children through Emotional Intelligence Intervention Approach. Indian Journal of Positive Psychology, 12(4), 367-371. <https://www.proquest.com/openview/dcbba3f3e45dbda9886685ea1be58b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2032133>
- Mas'ud, M. A., & Slamet, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan *Self-esteem* pada Anak Usia Sekolah. Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 6(2), 98-108. <https://ejournal.unismar.ac.id/index.php/munagasyah/article/view/186>
- Mizan, M., & Uce, L. (2025). Pengelolaan Emosi Negatif dalam Konteks Pendidikan Remaja. Educational Studies and Research Journal, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.60036/ah05w331>
- Prasetyo, B., & Wijaya, S. (2023). Tantangan Pendidikan Karakter di Lembaga Kesejahteraan Sosial. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 30-45.
- Sani, T., & Jawandi, A. (2025). Effectiveness of the experiential learning model in improving *self-esteem* in vocational high school students. Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 14(2), 780–786. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5469>
- Siringo Ringo SS, Waruwu N. Strategi pendidikan agama Kristen untuk generasi Z. 1st ed. Indonesia: PT Mafy Media Literasi Indonesia; 2025. 105
- Suhariyanto, N. E., Susilo, D., & Tedjawidjaja, D. (2024). Efektivitas Pelatihan Self-Awareness untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja Panti Asuhan. Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, <https://doi.org/10.33508/exp.v12i1.5355> 12(1), 17-33.